



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1310-1319

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1342

## Peran Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar pada Anak Autisme

**Alviola Precillia Kurniawana<sup>1</sup>, Alya Sagita Yumarnis<sup>2</sup>, Ayu Amanda Fitri<sup>3</sup>, Iqbal Hadifad<sup>4</sup>, Wilda Isna Kartika<sup>4</sup>, dan Adharina Dian Pertiwi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

**ABSTRAK.** Guru memiliki peran penting dalam mendidik anak untuk mencapai kemandirian, khususnya bagi anak dengan autisme. Anak dengan autisme sering menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam menangani kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak-anak autisme di SLB Negeri Samarinda, Kecamatan Sungai Pinang, Kalimantan Timur. Sumber data utama penelitian ini adalah guru kelas yang bertugas mendampingi anak autisme. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menerapkan beragam strategi untuk mendukung proses pembelajaran bagi anak-anak autisme, seperti menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, memanfaatkan alat bantu visual, dan memberikan instruksi yang jelas dan berulang. Partisipasi orang tua, serta kolaborasi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah, menjadi faktor utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Guru menjalankan peran sebagai fasilitator dengan menghadirkan media pembelajaran yang menarik dan bersifat konkret, serta sebagai motivator melalui pemberian apresiasi dan dukungan untuk menjaga semangat belajar anak-anak autisme. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan anak autisme dalam tantangan belajar yang mereka hadapi.

**Kata Kunci :** *Autisme; Kesulitan Belajar; Peran Guru*

**ABSTRACT.** Teachers have an important role in educating children to achieve independence, especially for children with autism. Children with autism often face various obstacles in the learning process. This study aims to examine the role of teachers in dealing with learning difficulties faced by children with autism in SLB Negeri Samarinda, Sungai Pinang District, East Kalimantan. The main source of data for this study is the classroom teacher who is in charge of accompanying children with autism. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of semi-structured interviews, observations, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results revealed that teachers applied a variety of strategies to support the learning process for children with autism, such as creating a conducive classroom environment, utilizing visual aids, and providing clear and repetitive instruction. Parental participation, as well as collaboration between teachers, families, and the school environment, are the main factors in realizing an effective learning process. Teachers play the role of facilitators by presenting interesting and concrete learning media, as well as motivators through giving appreciation and support to maintain the learning spirit of children with autism. This research emphasizes the importance of the role of teachers in supporting the development of children with autism in the learning challenges they face.

**Keyword :** *Autism; Learning Difficulties; Role of Teachers*

Copyright (c) 2025 Alviola Precillia Kurniawana dkk.

✉ Corresponding author : Alviola Precillia Kurniawana

Email Address : alviolaprecilliakurniawana@gmail.com

Received 19 Mei 2025, Accepted 30 Juli 2025, Published 30 Juli 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak berada dalam kandungan hingga dewasa, pendidikan terjadi sepanjang perjalanan hidup manusia [1]. Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya terencana yang dilaksanakan guna mencapai tujuan dalam proses pembelajaran dan mendukung peserta didik dalam meningkatkan beragam potensi yang dimilikinya, mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial [2]. Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam mendorong transformasi dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, kebodohan dapat diberantas, kemiskinan dapat dikurangi, kesejahteraan masyarakat di berbagai lapisan dapat ditingkatkan, serta harkat dan martabat bangsa dan negara dapat diperkuat. Pada dasarnya, pendidikan yang diterima peserta didik di sekolah berasal dari bimbingan guru, dan keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada peran yang dijalankan oleh guru. Untuk mengembangkan mutu pembelajaran, guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang variatif serta perencanaan materi secara optimal sebelum kegiatan mengajar berlangsung [3].

Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru dan peserta didik terlibat dalam dua aktivitas utama selama proses belajar-mengajar. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan jelas dan diterima secara positif oleh peserta didik. Selain sekadar mengajarkan materi, guru juga menjalankan berbagai peran dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) sebagai pendidik, 2) sebagai pengajar, 3) sebagai sumber belajar, 4) sebagai fasilitator, 5) sebagai pembimbing, 6) sebagai penasihat, 7) sebagai motivator, 8) sebagai inovator, 9) sebagai pelatih, dan 10) sebagai elevator [4]. Dengan demikian, guru dapat didefinisikan sebagai seorang profesional jabatan fungsional yang mencakup cakupan kerja, tanggung jawab, dan kewenangan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pelatihan, serta penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik. Hal ini meliputi satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal, pendidikan dasar, hingga jenjang pendidikan menengah, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku [5]. Selama kegiatan pembelajaran di sekolah, baik guru maupun peserta didik tentu mengharapkan hasil yang optimal. Namun, banyak guru yang masih menghadapi anak yang sulit memahami pembelajaran.

Kesulitan belajar adalah hambatan yang mempengaruhi satu atau beberapa proses psikologis mendasar yang berhubungan dengan pemahaman serta penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan [6]. Kesulitan belajar (*learning disability*) dapat diartikan sebagai kondisi dimana seorang anak tidak mampu menunjukkan potensi belajarnya, sehingga terjadi kesenjangan antara tingkat kecerdasan yang dimiliki dan prestasi akademik yang seharusnya dicapai. Dalam konteks pendidikan, kesulitan belajar dianggap sebagai hambatan utama yang dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi tantangan belajar yang dihadapi oleh peserta didik sebagai langkah awal dalam mengatasi masalah tersebut [7]. Kesulitan belajar seringkali muncul seiring dengan kondisi lain yang menghambat, seperti hambatan pada fungsi sensorik, keterbatasan kemampuan

intelektual, tantangan dalam interaksi sosial, serta berbagai pengaruh lingkungan, termasuk keadaan anak dengan kebutuhan khusus. [8].

Anak berkebutuhan khusus yakni individu dengan karakteristik khas yang membedakan layaknya anak pada umumnya. Akan tetapi, anak yang memiliki kebutuhan khusus tetap berhak mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan peserta didik lainnya [9]. Pendidikan merupakan aspek penting, baik bagi anak maupun orang tua, termasuk bagi anak dengan autisme [10]. Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat krusial, terutama pada fase awal pembelajaran seorang anak. Hal ini menjadi semakin relevan bagi anak autisme, yang responsnya terhadap lingkungan sekolah cenderung berbeda dari anak-anak lain seusianya yang tidak memiliki kondisi tersebut [11]. Autisme merupakan suatu kondisi yang berdampak pada aspek perkembangan kognitif, emosional, perilaku, sosial, dan biologis anak, yang ditandai dengan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain di sekitarnya, sehingga menimbulkan hambatan dalam kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan [12]. Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh pola tertentu pada persepsi, gerakan, dan pemahaman [13]. Peserta didik dengan autisme sering membutuhkan dukungan individual untuk memenuhi kebutuhan akademik dan sosial mereka, terutama di lingkungan sekolah inklusif [14]. Guru memegang tanggung jawab yang signifikan dalam mendukung anak autisme untuk mencapai kemandirian mereka. Selain itu, Salah satu jenis dukungan lingkungan yang dapat memperkuat otonomi anak autisme adalah dukungan sosial [15].

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pramana pada tahun 2017 yang berjudul strategi komunikasi guru pada anak autis di sekolah luar biasa harapan mandiri di yayasan bina autis mandiri palembang. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan materi dan membangun interaksi dengan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif agar pesan pembelajaran dapat diterima oleh anak autis. Guru dituntut untuk memiliki kesabaran tinggi, bersikap lembut, dan menggunakan metode komunikasi yang tepat agar anak mampu merespons materi, sedangkan penelitian ini memfokuskan peran guru secara lebih luas dalam mendampingi proses belajar anak autisme [16]. Selanjutnya oleh Kisti dan Dafit tahun 2023 berjudul upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis. Studi ini membahas peran guru dalam menghadapi tantangan belajar yang dihadapi oleh peserta didik dengan gangguan spektrum autisme. guru melakukan berbagai strategi seperti memberikan motivasi belajar, variasi metode pembelajaran, latihan berulang, program remedial, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sedangkan pada penelitian ini mengupas lebih dalam peran guru dalam membimbing anak autis secara holistik, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional [17].

Kajian selanjutnya oleh Syauqina dkk 2024 berjudul peran guru dalam menghadapi kesulitan belajar anak autisme di SLB negeri keleyan bangkalan. Menjelaskan bahwa bagaimana guru dapat menghadapi kesulitan belajar anak autis yang berfokus pada aspek komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Perbedaan terdapat pada tempat dan lokasi penelitian serta narasumber yang berbeda, pada penelitian ini

menyoroti peran menyeluruh guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak autisme secara holistik [18].

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SLB Negeri Samarinda, tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, pengendalian perilaku, dan kemandirian, contoh anak autisme sering kali kesulitan dalam mencermati penjelasan dari guru, kurang responsif secara verbal, dan menunjukkan ketertarikan sosial yang minim. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi guru. Selain itu, sekolah ini belum memiliki guru pendamping khusus (*shadow teacher*), sehingga seluruh proses pembelajaran harus ditangani langsung oleh guru kelas. Guru harus menjalankan banyak peran sekaligus, tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan mendampingi anak secara individual. Maka, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana guru dapat menangani kesulitan belajar yang dialami anak autisme secara efektif dan menyeluruh, mengingat kompleksitas kondisi anak dan keterbatasan fasilitas pendukung. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas strategi komunikasi atau metode pembelajaran, tetapi masih terbatas pada aspek-aspek tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji lebih luas tentang peran guru secara holistik, baik sebagai fasilitator yang mempermudah proses belajar, maupun sebagai motivator yang menjaga semangat belajar anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis naratif, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yakni melalui wawancara semi terstruktur, pengamatan langsung, serta pengumpulan dokumen terkait. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Sebelum wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan memilih informan yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu individu yang dinilai memiliki wawasan dan pengalaman yang relevan pada topik tersebut [19]. Subjek pada penelitian ini yaitu guru kelas yang menangani anak autisme. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yang bertujuan untuk membandingkan informasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi guna memastikan keakuratan dan validitas data. Penelitian dilakukan dengan cara melihat langsung jalannya pembelajaran, terutama memperhatikan bagaimana guru berinteraksi dengan anak autisme serta strategi yang diterapkan oleh guru. Wawancara juga dilakukan dengan guru kelas anak autisme dan wali murid anak autisme untuk memperoleh pandangan yang lebih mendalam mengenai peran guru.

Penelitian melibatkan satu guru kelas yang menangani anak autisme, dua wali murid anak autisme, dan empat anak autisme berusia 5-7 tahun. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman yang menganalisis data melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Gambar 1). Inti dari bagian ini adalah menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian dilaksanakan.

Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan langsung, wawancara, serta dokumen pendukung. Sesudah data direduksi, data disajikan dalam bentuk naratif. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.



Gambar 1. Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti guna mengidentifikasi peran guru dalam menangani kesulitan belajar anak autisme di SLB Negeri Samarinda. Peran yang dimaksud merujuk pada pentingnya kehadiran guru dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, agar anak autisme merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan tidak memandang sekolah sebagai tempat yang membosankan. Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan besar dalam upaya merancang pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan bagi anak [20].

Observasi yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pada proses pembelajaran dikelas, anak dengan autisme kerap menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran. Kesulitan tersebut terlihat dari berbagai aspek, antara lain: 1) Aspek kognitif, seperti pemahaman konsep yang terbatas; 2) Aspek komunikasi, seperti anak yang cenderung diam dan jarang berbicara; 3) Aspek perilaku, terutama dalam pengendalian diri; 4) Aspek interaksi sosial, seperti kurangnya kontak mata. Ini dibuktikan oleh peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa anak autisme sering menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi mencakup aspek verbal maupun nonverbal. Mereka cenderung mengabaikan suara, pemandangan, dan bahkan kejadian yang langsung memengaruhi mereka. Selain itu, mereka sering menghindari atau tidak memberikan respons terhadap aktivitas sosial, seperti kontak mata, sentuhan, dan bermain dengan anak-anak lainnya [21].

Sehingga dibutuhkan peran orang-orang disekitarnya untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dirumah, anak autisme memerlukan peran orang tua untuk berkomunikasi dengan baik, sementara di sekolah, anak autisme sangat bergantung pada peran guru untuk bisa berinteraksi, baik dengan guru atau dengan teman-teman di sekolah. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait peran dan strategi yang digunakan dalam menangani kesulitan belajar pada anak dengan autisme.

*Pertama*, Peran Guru sebagai fasilitator. Tujuan utama pengelolaan kelas berfungsi untuk menyediakan dan mengoptimalkan fasilitas yang ada guna mendukung berbagai aktivitas pembelajaran, dengan tujuan utama mengasah kemampuan anak dalam memanfaatkan alat-alat pembelajaran secara efektif, serta menciptakan kondisi yang mendukung anak untuk belajar dengan efektif, serta mendukung mereka dalam mencapai hasil yang diharapkan [22]. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru di SLB Negeri Samarinda berperan sebagai fasilitator dengan menggunakan berbagai strategi untuk memfasilitasi pembelajaran anak autisme.

Beberapa temuan utama dari observasi adalah: 1) Lingkungan kelas yang mendukung, di mana guru menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak, kelas yang tenang dan teratur, yang membantu anak autisme merasa lebih nyaman dan dapat fokus. 2) Pemberian instruksi yang jelas, dimana guru memberikan instruksi secara rinci dan bertahap, memastikan setiap langkah dipahami dengan baik sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. 3) Penggunaan alat bantu visual, dimana guru sering menggunakan gambar dan video untuk menjelaskan materi pelajaran, yang membantu anak autisme memahami konsep dengan lebih baik. Salah satu metode yang dilakukan guru adalah bernyanyi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Contoh ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru di SLB Negeri Samarinda menggunakan media pembelajaran kartu angka 1–10, kemudian menunjukkan salah satu kartu dan mengajukan pertanyaan kepada anak autisme sambil bernyanyi. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian mereka agar lebih fokus serta menghadirkan suasana kelas yang menyenangkan dan menstimulus semangat belajar. Guru selalu berusaha menjalankan perannya sebagai fasilitator di kelas, memberikan layanan yang baik untuk memastikan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh anak autisme. Hal ini termasuk menggunakan media pembelajaran yang menarik dan konkrit. Peran guru di SLB Negeri Samarinda sebagai fasilitator juga selaras pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola pikir anak autisme cenderung konkrit [23]. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran oleh guru dapat mempermudah jalannya proses belajar serta membantu anak membentuk konsep secara konkret. Guru berperan sebagai sosok yang memudahkan anak dalam menjalani proses pembelajaran [24].

Pembelajaran anak autisme di SLB Negeri Samarinda juga difokuskan pada pengajaran cara bersosialisasi dan berinteraksi yang baik dengan guru dan teman-temannya. Untuk meningkatkan kemampuan sosial anak autisme, guru disana berperan dengan mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya di kelas dan memberi kebebasan kepada anak untuk berekspresi, sambil tetap didampingi oleh guru. Meskipun anak autisme mungkin kesulitan berkomunikasi secara verbal, guru mengajak anak untuk bermain sebagai bentuk interaksi sosial. Pada lembaga ini, khususnya di kelas autisme, belum tersedia guru pendamping khusus (*shadow teacher*). Menurut Wardani *Shadow teacher* merupakan guru yang diberikan tugas dalam mendampingi peserta didik dengan berkebutuhan khusus di sekolah dan wajib memiliki pelatihan khusus serta kualifikasi yang sesuai untuk mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus [25].

Maka guru kelas autisme merangkap peran tersebut dengan menyediakan layanan pembelajaran yang terarah.

Guru juga memfasilitasi pembelajaran dengan mengatur perilaku anak autisme dan menjaga fokus mereka selama proses belajar berlangsung. Melalui pendekatan ini, guru memfasilitasi bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan perilaku anak autisme secara menyeluruh. Dengan berbagai upaya tersebut, guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yang tidak terbatas pada penyampaian materi, namun juga memudahkan jalannya proses pembelajaran serta menciptakan kondisi optimal bagi anak autisme untuk berkembang dan mencapai tujuan belajar mereka.

Kedua, Peran Guru sebagai Motivator. Dalam proses pembelajaran di SLB Negeri Samarinda, guru memainkan peran penting, tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga berperan sebagai pemberi semangat dan dorongan belajar, yang mendorong semangat dan partisipasi aktif anak autisme selama kegiatan belajar. Guru kelas autisme menyampaikan bahwa guru tidak semata-mata terpusat pada penyampaian konten pembelajaran, melainkan juga membangun hubungan emosional yang positif dengan anak autisme serta berusaha memahami kebutuhan unik setiap anak dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, agar anak merasa dihargai dan berani untuk terlibat aktif dalam kelas.

Guru juga memberikan penguatan positif melalui pujian dan penghargaan atas keberhasilan anak, sekecil apa pun pencapaiannya, seperti yang peneliti observasi bahwa guru kelas autisme selalu mengatakan “Hebat dan pintar sekali anak-anak ibu” disetiap kegiatan. Tidak hanya ketika anak berhasil, tetapi juga saat mengalami kesulitan atau kegagalan, guru tetap memberikan dukungan dan motivasi agar anak tetap bersemangat dan tidak merasa putus asa. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas emosi anak dan menumbuhkan sikap optimis dalam diri mereka. Komunikasi antara guru dan wali murid berjalan dengan sangat baik, dan guru juga melibatkan wali murid untuk memberikan dukungan atau motivasi kepada anak. Pendapat ini sejalan dengan Mulyadi & Kresnawaty keterlibatan orang tua berperan besar dalam memberikan stimulus yang dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal [26]. Kerja sama yang erat antara semua pihak, termasuk orang tua, keluarga, guru, dan lainnya, sangat dibutuhkan.

Guru kelas senantiasa berupaya mendorong minat belajar anak autisme, misalnya dengan memulai kegiatan pembelajaran melalui bernyanyi, yang secara tidak langsung dapat menarik perhatian anak untuk fokus pada apa yang akan dijelaskan oleh guru. Sejalan pada pendapat Sugiasih yang mengatakan bahwa guru yang berperan sebagai pemberi semangat sangat berpengaruh dalam membuat anak merasa termotivasi, aktif berpartisipasi, serta antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. [27]. Melalui interaksi yang positif, pemahaman terhadap kebutuhan anak autis, serta penggunaan pendekatan yang tepat, guru berperan dalam mendukung pencapaian potensi anak secara menyeluruh dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Guru kelas selalu berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan penghargaan atas keberhasilan maupun kegagalan yang dialami anak autis untuk menjaga semangat mereka dalam belajar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menangani kesulitan belajar pada anak autisme. Guru bertindak sebagai *fasilitator* dengan menghadirkan atmosfer kelas yang kondusif dan menenangkan, menggunakan media konkret yang menarik, serta menyampaikan instruksi secara jelas dan bertahap. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai *motivator* yang memberikan dukungan emosional dan apresiasi untuk membangkitkan semangat belajar anak autisme. Kolaborasi antara guru, orangtua, serta lingkungan pendidikan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak autisme secara holistik.

## PENGHARGAAN

Penulis memberi ucapan banyak terima kasih terhadap dosen pembimbing saya, guru SLB Negeri Samarinda, dan rekan-rakan lainnya sudah berkontribusi pada saat melakukan penelitian.

## REFERENSI

- [1] H. Syarifuddin, "Hakikat Pendidik," *ANSIRU PAI Pengemb. Profesi Guru Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 1, p. 26, Aug. 2021, doi: 10.30821/ansiru.v5i1.9792.
- [2] W. Palupi, A. Mering, and D. Yuniarni, "Langkah langkah Guru dalam Pembelajaran Anak Autis di Slb Bina Anak Bangsa Pontianak," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 7, no. 10, 2018, doi: 10.26418/jppk.v7i10.29284.
- [3] S. Ujud, T. D. Nur, Y. Yusuf, N. Saibi, and M. R. Ramli, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate Kelas X pada Materi Pencemaran Lingkungan," *J. BIOEDUKASI*, vol. 6, no. 2, pp. 337–347, Oct. 2023, doi: 10.33387/bioedu.v6i2.7305.
- [4] D. K. Yestiani and N. Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *FONDATIA*, vol. 4, no. 1, pp. 41–47, Mar. 2020, doi: 10.36088/fondatia.v4i1.515.
- [5] Y. Widiningtyas, "Peranan Guru dalam menangani siswa dengan gangguan autisme di sekolah inklusif (Studi Deskriptif di sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama)," *J. Pendidik. Khusus*, pp. 57–65, 2018, [Online]. Available: <http://103.8.12.212:33180/unj/index.php/jpk/article/view/5745>
- [6] F. Apriliani, R. Ainunida, W. Yuliantika, and N. Nurhayati, "Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Fajar," *Edu Happiness J. Ilm. Perkemb. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 243–255, Jul. 2023, doi: 10.62515/eduhappiness.v2i2.227.
- [7] A. Sherly Taher, D. Yuniarni, and D. Miranda, "Strategi Pembelajaran Dan Analisis Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bina Sari Kota Pontianak," *J. Pendidik. Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 11, pp. 2991–2997, 2022, doi: 10.26418/jppk.v11i11.59795.
- [8] Wiwik Depani Putri, Nazratul Fitri, Riyo Handani, and Opi Andriani, "Kesulitan Belajar Dan Membaca Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Simpaty*, vol. 2, no. 1, pp. 108–116, Dec. 2023, doi: 10.59024/simpaty.v2i1.515.

- [9] M. P. Dr. Suharsiwi, *Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=C-98EAAAQBAJ>
- [10] M. W. Putri, "Pola Pendidikan pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta," *J. Pendidik. Sociol.*, vol. 5, no. 6, 2016, doi: 10.21831/e-societas.v5i6.4025.
- [11] R. Al Qutub, Z. Luo, C. Vasilikou, T. Tavassoli, E. Essah, and H. Marcham, "Impacts of school environment quality on autistic pupil's behaviours – A systematic review," *Build. Environ.*, vol. 265, no. May, p. 111981, Nov. 2024, doi: 10.1016/j.buildenv.2024.111981.
- [12] S. Kurnia, A. Novia Santi, T. Dwi Hendri Yenni, and M. Ayu, "Pentingnya Penerapan Filsafat Pendidikan Oleh Guru Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 12, no. 3, pp. 5098–5107, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11377>
- [13] V. Heller, "Touch in learning interactions with autistic children: Socialising attention and engagement," *Learn. Cult. Soc. Interact.*, vol. 41, no. October 2022, p. 100731, Aug. 2023, doi: 10.1016/j.lcsi.2023.100731.
- [14] J. C. Kiblen, K. A. Shogren, L. Scott, D. Kan, B. Bossen, and K. Hume, "Perspectives of autistic students and their teachers on self-determination and peer support," *Res. Autism Spectr. Disord.*, vol. 117, no. July 2023, p. 102438, Sep. 2024, doi: 10.1016/j.rasd.2024.102438.
- [15] U. Khiyarusoleh, A. Anis, and R. I. Yusuf, "Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak Slow Learner," *J. Din. Pendidik.*, vol. 13, no. 3, pp. 238–244, 2020, doi: 10.33541/jdp.v12i3.1295.
- [16] D. Pramana, "Strategi Komunikasi Guru pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang," *INTELEKTUALITA*, vol. 6, no. 1, p. 103, Jul. 2017, doi: 10.19109/intelektualita.v6i1.1303.
- [17] M. Okta Kisti and F. Dafit, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 454–463, Nov. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.344.
- [18] R. A Qothrun Nada Syauqina, Naura Firdausiyah, Faridatul Yuniar, Nur Fadilah, and Andika Adinanda Siswoyo, "Peran Guru dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Anak Autisme di SLB Negeri Keleyan Bangkalan," *J. Motiv. Pendidik. dan Bhs.*, vol. 2, no. 3, pp. 35–45, Jul. 2024, doi: 10.59581/jmpb-widyakarya.v2i3.3814.
- [19] F. Malahati, A. U. B. P. Jannati, Q. Qathrunnada, and S. Shaleh, "KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI," *J. Pendidik. DASAR*, vol. 11, no. 2, pp. 341–348, Dec. 2023, doi: 10.46368/jpd.v11i2.902.
- [20] E. G. Meri and D. Mustika, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i4.5197.
- [21] Alfina Alfina, Shinta Delfianti, Syfa Penara, and Hijriati Hijriati, "Analisis Permasalahan Anak Autisme Di PAUD Harsya Ceria," *Ta'rim J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 107–117, May 2024, doi: 10.59059/tarim.v5i2.1261.
- [22] N. Sholicha and M. Y. M. El-Yunusi, "Peran Guru dan Strategi dalam Meningkatkan Pembelajaran Aktif Siswa di Kelas IV SD Al-Huda Sidoarjo," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 4, pp. 4387–4398, Jul. 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i4.1559.
- [23] N. Nirma, R. A. Pratama, and B. I. Permatasari, "Media Pembelajaran Buku Pintar (BUPI) Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 2, pp. 1359–1374, 2021, doi: 10.31004/cendekia.v5i2.615.
- [24] A. M. Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam

- Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 171–186, Sep. 2021, doi: 10.37286/ojs.v7i2.102.
- [25] H. Lumbantoruan, C. Susanti, I. F. Chandrawin, R. Mirza, and M. F. Hasibuan, “Regulasi Emosi Shadow Teacher Dalam Membimbing Anak Autis Di Sekolah TK Maitreyawira Deli Serdang Shadow Teacher Emotion Regulation in Guiding Autistic Children at Maitreyawira Deli Serdang Kindergarten School dan perjuangan mengatasi perasaan individu,” *J. Penelit. Pendidikan, Psikol. Dan Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 286–291, 2024, doi: 10.51849/j-p3k.v5i1.306.
- [26] H. Mansur, *Implementasi Pendidikan Inklusi*. 2018. [Online]. Available: <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/18922>
- [27] Rahmiati and F. Azis, “Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar,” *Innov. ournal Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 6007–6018, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2476>